

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) PADA
PEMBELAJARAN FIKIH KELAS XII DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
BALANGAN**

Mohammad Arief
arief.batumandi@gmail.com
STAI Al Washliyah Barabai

Abstrak

Proses belajar mengajar merupakan bentuk interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, guru dituntut untuk mampu memilih pendekatan dan model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada saat ini, berbagai model pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan, salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal proses belajar. Melalui model ini, peserta didik terlibat dalam kegiatan penyelidikan, pengumpulan informasi, analisis, serta perumusan solusi, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XII. Tingkat ketuntasan belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan, dan pada siklus II kembali mengalami kenaikan. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik pada kedua siklus tersebut menunjukkan tren positif sehingga target ketuntasan yang ditetapkan berhasil dicapai.

Kata kunci: Pendekatan dan Model pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah(PBL)

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan di Madrasah ‘Aliyah, aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Maka dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan memerlukan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan prestasi siswanya dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami

(bagaimana dia akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam) dan sikap hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.¹ Pendidikan Agama Islam tersebut salah satunya adalah berupa pembelajaran fiqh.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran fiqh memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang ajaran-ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya di lembaga Islam utamanya di pondok pesantren telah diajarkan sejak level dasar sampai dengan level paling tinggi. Lebih-lebih pada pondok pesantren atau lembaga yang memiliki visi untuk membentuk SDM yang tafaquh fiddin.²

Namun, tantangan dalam proses pembelajaran fiqh sering muncul, terutama dalam hal mengembangkan pemahaman yang mendalam. Fiqh merupakan ilmu pengetahuan dasar yang berkaitan dengan ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip kehidupan. Praktisnya, pembelajaran ini terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan.³ Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dan sangat menentukan. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dengan menggunakan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.⁴

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara seorang guru dengan peserta didik dalam suatu proses pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Untuk meningkatkan hasil belajar siswa seorang guru sebaiknya lebih terampil dalam memilih cara pendekatan dan model pembelajaran yang akan diajarkan. Saat ini banyak model-model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan, salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau dalam bahasa lain Problem

¹ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 262.

² Abdul Muiz, Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi. Fenomena, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015

³ Fauzi, A. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam PAI Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Sekolah Umum (Studi Multi Situs di SMP Negeri dan SMP Swasta Kartika IV-8 Malang). Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies. Vol. 2 No. 2 (2017), h. 97.

⁴ Rohman Fathur, Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No. 8 (2017), h.180.

⁵ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135.

Based Learning (PBL).

“Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi nyata. Karena dalam proses belajar mengajar tersebut keaktifan siswa sangat ditekankan sedangkan guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran”.⁶ Dengan demikian pembelajaran berbasis masalah ini menuntut siswa untuk mendalami tentang permasalahan tersebut. Dalam proses belajar mengajar guru perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat menyusun pemikiran berdasarkan pengalamannya untuk menemukan cara dalam mengkaji masalah sehingga menemukan solusi yang diakui ketepatan dan kebenarannya. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Balangan sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam tingkat aliyah atau menengah atas, mengajarkan mata pelajaran Fiqh yang merupakan suatu pembelajaran yang wajib diajarkan sesuai tuntutan kurikulum dan senantiasa mengajarkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Fiqh merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di MAN 1 Balangan. Siswa sering kali menganggap fiqh sebagai salah satu mata pelajaran yang mudah, dan santai. Fiqh sebagai salah satu mata pelajaran di MAN 1 Balangan, tidak hanya sebagai ilmu agama tapi juga merupakan penunjang bagi ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, pelajaran fiqh di MAN 1 Balangan selain memberi bekal kepada siswa agar dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, juga untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di jenjang selanjutnya yang sejalan dengannya.

Model Problem Based Learning atau “berbasis masalah” menggunakan permasalahan yang realistik (benar adanya) sebagai konteks untuk melatih santri kritis dalam berpikir, terampil mencari solusi suatu permasalahan dan pastinya untuk memperoleh pengetahuan. Model ini melibatkan santri dalam suatu kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mengidentifikasi pengetahuan yang perlu diketahui mereka untuk menyelesaikan masalah dengan strategi di dalamnya.⁷

Dalam hal ini model Problem Based Learning cocok digunakan dalam pembelajaran

⁶ H. Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2011), h. 146.

⁷ Serra Oktafoura Suminar, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Vol.1, No.1. 2016, h.83.

Fiqih yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami materi dan bisa memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam mata pelajaran Fiqih, siswa tidak hanya ditantang secara praktis, tetapi juga secara teoritis. Peningkatan kemampuan kognitif dari siswa tersebut juga harus diperhatikan oleh para pendidik. Oleh karena itu, kemampuan kognitif siswa harus diperhatikan sepenuhnya agar siswa tidak hanya dapat berlatih tetapi juga belajar secara teori setelah belajar. Sehingga melalui Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai Pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dunia nyata, dengan melibatkan peserta didik untuk kemudian berpikir secara kritis, terampil dalam memecahkan masalah, dengan belajar secara mandiri untuk menggali informasi baik secara individu maupun kelompok dan menggunakan sumber pelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Problem Based Learning.

Model adalah acuan ataupun contoh aktual dari sesuatu yang ingin dihasilkan. Adapun pengertian model pembelajaran yaitu serangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir suatu pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan di kelas. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai pembungkus dari diterapkannya pendekatan, strategi, metode maupun teknik dalam suatu pembelajaran.⁸

Model-model pembelajaran memiliki beberapa ciri khusus, diantaranya:

- a. Logis, teoritis dan rasional (disusun oleh pencipta atau pengembang).
- b. Landasan pemikiran mengenai apa yang akan siswa pelajari dan bagaimana mempelajarinya (merujuk pada ketercapaian tujuan pembelajaran).
- c. Perilaku yang diterapkan untuk mencapai keberhasilan model pembelajaran.
- d. Lingkungan belajar sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.⁹

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip

⁸ Helmiati, Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 19.

⁹ Shilphy A. Octavia, Model-Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 13-14.

pembelajaran, teoriteori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah model pembelajaran memuat pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang terangkai satu sama lain dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Berikut gambar tentang model pembelajaran yang di dalamnya mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran. Secara sederhana, berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau rancangan dari suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran atau teori-teori yang mendukung dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran yang didalamnya mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi.

Jadi model Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Model Problem Based Learning merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata.

Sebagai sebuah model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan yang lain. Menurut Wina Sanjaya terdapat tiga karakteristik dalam Problem Based Learning yaitu:

- a. Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 6.

- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.

Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diketahui dan apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dapat dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa seperti kerjasama dalam kelompok, pengalaman memecahkan masalah, dan membuat laporan. Kerja sama dapat memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan.

Salah satu bedanya PBL dengan metode belajar yang konvensional. Bahwa yang namanya belajar tidak hanya sekedar: mengingat (menghafal), meniru, mencontoh. Dalam PBL yang namanya “masalah” tidak sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan. Akan tetapi “masalah” dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena.

Tujuan Problem Based Learning adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning

Dalam hal ini terdapat 7 langkah untuk mengaplikasikan Problem Based Learning dalam pembelajaran.

- a. Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep belum jelas masalah yang diberikan umumnya mengandung fenomena-fenomena yang memang belum dipelajari, barangkali hal-hal yang baru. Karena itu perlu memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang dihadirkan. Memastikan bahwa setiap anggota melihat situasi seperti apa yang ditunjukkan oleh masalah.
- b. Langkah 2: Merumuskan masalah. Ingatlah ungkapan: Merumuskan masalah dengan baik, sebenarnya sebagian dari penyelesaiannya. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 214-215

penjelasan hubunganhubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang- kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

- c. Langkah 3: Menganalisis masalah. Pada tahap ini, kelompok mencoba mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Jangan hanya membatasi pada pendiskusian informasi faktual yang ada saja (yang tercantum pada problem), tetapi juga mencoba merumuskan penjelasan yang mungkin dengan nalar anda. Cobalah sekreatif mungkin, dengan meninjau dari berbagai sudut pandang. Di tahap ini, curah gagasan perlu anda lakukan.
- d. Langkah 4: Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya.
Apa yang dihasilkan di tahap ketiga, dianalisis lebih dalam pada tahap ini. Bagian demi bagian di analisis, dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya. Di tahap ini, anda bias merasakan ada pengetahuan anda sebelumnya yang bermanfaat, dan jadi tahu ada informasi atau pengetahuan yang belum anda miliki untuk menyelesaikan masalah.
- e. Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaanpertanyaan yang diajukan pada langkah keempat. Inilah yang akan menjadi dasar untuk penugasan-penugasan idividu disetiap kelompok. Tentu saja kelompok harus memprioritaskan dan focus pada pembahasan tertentu, tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan kedalaman yang sama. Ini juga yang akan memberikan kemungkinan materi pembahasan setiap kelompok berbeda, karena setiap kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda.
- f. Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok) Saat ini anda sudah mengeksplorasi pengetahuan terkait yang anda miliki, anda sudah tau informasi apa yang anda tidak punya, dan anda sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya anda harus cari informasi tambahan itu, dan tentukan dimana anda mencarinya.
- g. Langkah 7: Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dari laporan-laporan individu atau subkelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan nformasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah mampu memahami tentang laporan yang disajikan. Sekali lagi, pastikan apa yang disampaikan individu atau sub kelompok ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran dan problem yang

diberikan guru.¹²

3. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupun model pembelajaran Problem Based Learning, juga memiliki kelebihan dan kekurangan, akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Kelebihan problem based learning

Menurut sanjaya, kelebihan model Problem Based Learning antara lain:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik dan menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- 2) Meningkatkan motivasi baru bagi peserta didik.
- 3) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk lebih memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Problem Based Learning dapat mendorong peserta didik untuk mengevaluasi sendiri hasil dan proses belajarnya.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 7) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 8) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 9) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.¹³

Menurut asumsi penulis kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah dapat melatih keterampilan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah, mampu berpikir secara kritis dan ilmiah serta kreatif dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran karena peserta didik memberikan tanggapan sesuai dengan pendapat sendiri yang terkait berbagai macam permasalahan dari berbagai aspek.

b. Kekurangan problem based learning

¹² M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta : Kencana, 2009), h. 73-79.

¹³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Ibnu Kencana, 2016), h. 220.

Adapun kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning menurut sanjaya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kadang peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencobanya,
- 2) Sebagaimana peserta didik menganggap jika pemahaman tentang materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁴

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Secara bahasa fiqih berarti paham atau pengertian yang mendalam tentang maksud dan tujuan suatu perkataan dan perbuatan, bukan hanya sekedar mengetahui lahiriah perkataan dan perbuatan itu.¹⁵ Menurut Hafsah dalam bukunya yang berjudul pembelajaran fiqih mendefinisikan bahwa fiqih menurut bahasa berarti al-fahm (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits-hadits ahkam. Fiqih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syariat mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan alam yang digali dari dalil-dalil terperinci.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di MAN 1 Balangan membahas tentang materi yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran harus dirancang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga harus merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan siswa supaya lebih efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran juga menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran tidak akan terarah, tidak fokus, tidak efektif dan tidak akan maksimal.

Tujuan dari ilmu Fiqih menurut Abdul Wahhab Khallaf adalah untuk menerapkan suatu

¹⁴ *Ibid.*, h. 20.

¹⁵ H. Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih (Suatu Pengantar tentang Ilmu Hukum Islam dalam Berbagai Madzhab)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 1.

¹⁶ Hafsah, pembelajaran fiqih (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), h. 26.

hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia.¹⁷ Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil Naqli ataupun Aqli, serta dapat melaksanakan dan mengamalkan mengenai hukum Islam dengan baik dan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah serta ibadah sosial.²⁵

3. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf, (mukallaf artinya orang yang sudah dibebani atau diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran syariat islam). Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Disamping itu ada pula yang lain seperti sah, batal, mani' dan sebagainya. Adapun ruang lingkup pembelajaran fiqih, yaitu:

- a. Fiqih ibadah yang menyangkut; pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar-benar baik seperti; tata cara toharoh, sholat, puasa, zakat dan haji bila mampu.
- b. Fiqih muamalah yang menyangkut; pemahaman dan pengenalan mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁶

Pelajaran yang disampaikan dalam fiqih secara umum memuat tentang pembahasan ibadah, mu'amalah (hubungan kemasyarakatan), jināyah (perkara yang berhubungan dengan merusakkan anggota badan, tindakan kriminal) dan siyāsah (politik), serta mencakup pengenalan, pemahaman, tata cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran seputar ibadah, mu'amalah (hubungan kemasyarakatan), jināyah, munakahat (pernikahan), hudud, sanksi, siyāsah (politik) dan lain-lain seputar hukum- hukum syari'at yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan tata cara pelaksanaan ibadah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih memiliki kontribusi yang sangat besar dalam disiplin ilmu agama, karena pengetahuan tentang fiqih memberikan tuntunan dalam mengamalkan ajaran Islam.

HASIL DAN ANALISIS

A. Analisis Data

¹⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Toha Putra Group, 2014), h. 74.

1. Gambaran umum pelaksanaan PBL

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Pelaksanaan PBL berfokus pada aktivitas investigatif yang sistematis, kolaboratif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Balangan sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam tingkat aliyah atau menengah atas yang aktivitas pembelajarannya telah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran, materi dan aktivitas siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai tentunya akan sangat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada penelitian ini, guru di MAN 1 Balangan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fiqh kelas XII dengan materi fiqh munakahat/Bab Nikah dan Bab Tayamum. Tujuan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang telah dipilih guru adalah sebagai berikut;

- a. Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Pada aktivitas ini siswa secara berkelompok diarahkan untuk mengamati dan menganalisis masalah-masalah yang mungkin terjadi pada bab nikah dan tayamum.

- b. Aktivitas pembelajaran selanjutnya diarahkan untuk menyelesaikan masalah.

Pada aktivitas ini permasalahan yang mungkin terjadi sudah teridentifikasi oleh siswa, kemudian mereka mendiskusikannya secara berkelompok untuk mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari terlebih dahulu dan pendampingan oleh guru mata pelajaran.

- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Pada tahapan ini siswa menyampaikan hasil diskusi mereka terkait permasalahan yang sudah teridentifikasi dan penyelesaiannya berdasarkan hukum fiqh yang difasilitasi guru mata pelajaran.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning

- a. Guru menyajikan masalah nyata

Pada tahap awal, guru menyampaikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, kurikulum, atau fenomena aktual. Masalah dapat berupa kasus, situasi, data, gambar, video, atau peristiwa nyata yang mengandung konflik kognitif. Pada konteks ini guru menyajikan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi pada bab nikah, dan pada pertemuan selanjutnya pembahasan tentang tayamum.

Tujuannya agar peserta didik merasa tertantang, penasaran, dan terdorong untuk mencari solusi dari permasalahan yang disajikan.

b. Mengorganisasikan Peserta Didik

Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Pada tahap ini guru menjelaskan: 1) Tugas tiap kelompok, 2) Peran anggota, 3) Mekanisme kerja, 3) Target penyelesaian.

Tahap ini memastikan peserta didik siap melakukan investigasi secara kolaboratif.

c. Peserta didik melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah

Peserta didik mulai melakukan aktivitas penyelidikan untuk memahami masalah dan mencari solusi berdasarkan informasi yang ditemukan. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi jawaban. Bentuk penyelidikan dapat berupa: 1) Mengumpulkan data dari sumber buku, observasi, wawancara, internet, 2) Menganalisis informasi, 3) Merumuskan hipotesis, 4) Menguji hipotesis melalui diskusi atau percobaan sederhana. Tahap ini adalah inti dari PBL karena mengembangkan critical thinking dan reasoning.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setiap kelompok menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, kemudian menyusun laporan atau produk berdasarkan hasil penyelidikan. Produk bisa berupa: presentasi, poster, esai singkat, video, mind map, model atau prototipe. Peserta didik kemudian mempresentasikan hasil temuannya kepada kelompok lain atau seluruh kelas. Guru menilai proses dan hasil sesuai rubrik.

e. Guru dan peserta didik melakukan **refleksi** terhadap proses dan hasil

Tahap terakhir adalah refleksi, baik individu maupun kelompok. Guru mengajak peserta didik merefleksikan: Strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah, apa yang berhasil, apa yang tidak, pengetahuan baru yang diperoleh, sikap dan keterampilan yang berkembang. Refleksi membantu peserta didik memahami proses belajarnya dan memperbaiki strategi pada kegiatan berikutnya.

Sejauh ini, pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di MAN 1 Balangan kelas XII yang dilaksanakan oleh guru fiqih berjalan dengan lancar, meski perlu beberapa sesi yang perlu dievaluasi bersama, baik oleh guru atau siswa.

3. Beberapa kendala yang dihadapi saat pelaksanaan model Problem Based Learning pada mata pelajaran fiqih, diantaranya:

a. Peserta Didik Belum Terbiasa Belajar Mandiri

Beberapa peserta didik mungkin masih terbiasa dengan pembelajaran teacher-centered.

Dalam PBL mereka dituntut untuk mencari informasi sendiri, bekerja dalam kelompok, merumuskan solusi. Jika belum terbiasa, mereka bisa bingung, pasif, atau menunggu jawaban dari guru.

b. Waktu Pembelajaran Terbatas

PBL membutuhkan waktu lebih banyak dibanding metode ceramah. Kegiatan seperti investigasi, diskusi, observasi, dan presentasi memakan waktu lama sehingga guru kesulitan menyesuaikan dengan alokasi waktu di RPP.

c. Sulit Menyiapkan Masalah yang Autentik

Guru harus merancang masalah yang kontekstual, menantang, sesuai capaian pembelajaran. Tidak semua kompetensi mudah dikemas menjadi masalah, sehingga guru perlu kreativitas dan waktu lebih untuk menyiapkan trigger problem.

d. Keterlibatan Peserta Didik Tidak Merata

Dalam kerja kelompok, sering terjadi sebagian siswa dominan, sebagian lainnya pasif, konflik atau kurang koordinasi. Hal ini menurunkan kualitas diskusi dan hasil penyelidikan.

e. Keterbatasan Sumber Belajar

PBL membutuhkan banyak sumber informasi, seperti buku, internet, lingkungan sekitar, atau narasumber. Jika sarana sekolah kurang memadai (akses internet lemah, buku terbatas), investigasi peserta didik terganggu.

f. Guru Kesulitan Menjadi Fasilitator

Guru yang terbiasa mengajar dengan ceramah sering kesulitan mengubah peran menjadi fasilitator yang memancing pertanyaan, memberi scaffolding, mengarahkan tanpa mendominasi.

g. Penilaian yang Kompleks

Penilaian ini memerlukan rubrik yang rinci. Guru sering belum terbiasa menyusun atau menggunakan rubrik komprehensif.

h. Perbedaan Kemampuan Akademik Siswa

Guru perlu strategi diferensiasi untuk memahami kebutuhan tiap siswa.

i. Permasalahan dalam Komunikasi Kelompok

Tidak semua siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Beberapa masalah yang muncul misalnya sulit menyampaikan ide, malu presentasi, tidak berani debat, kurang keterampilan bertanya. Ini membuat diskusi kurang hidup.

4. Hasil pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pertemuan I: Materi Munakahat/Bab Nikah

Dilihat dari hasil tahap kegiatan pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran belum berlangsung dengan baik dan belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan selama waktu pembelajaran pada siklus pertama siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang telah diterapkan di kelas dengan menggunakan model problem based learning.

b. Pertemuan II: Materi Tayamum

Pada pertemuan kedua ini didapatkan hasil yang memuaskan yaitu menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih bab Tayamum telah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama. Adanya peningkatan ini dikarenakan guru dan siswa telah melakukan refleksi, mempersiapkan baik materi ataupun agenda yang akan dilaksanakan, dan melakukan beberapa inovasi pada beberapa kegiatan siswa sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan reward yang diberikan guru juga mempengaruhi belajar siswa.

c. Dampak Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Fikih di kelas XII MAN 1 Balangan

Dari hasil analisis pertemuan pertama dan kedua pada observasi I dan observasi II maka dapat dinyatakan bahwa model problem based learning pada aspek meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih cukup baik dan bagus untuk proses belajar mengajar dan untuk membantu mengaktifkan suasana belajar di dalam kelas.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Siswa belajar melalui kegiatan menyelidiki masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menyusun solusi, sehingga mereka memperoleh pemahaman konsep sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) MAN 1 Balangan telah memberikan dampak positif bagi guru dan siswa.

a. Guru

Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran karena harus menyiapkan masalah autentik, alur kegiatan, serta media yang relevan. PBL meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam hal membimbing proses inquiry, mengelola diskusi, dan memberikan pertanyaan pemantik. Selain itu, PBL mendorong guru berperan sebagai fasilitator yang profesional, bukan sekadar penyampai informasi, sehingga kemampuan membangun kemandirian belajar siswa semakin berkembang.

b. Siswa

Penerapan model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis ketika berhadapan dengan masalah nyata. Melalui proses penyelidikan, diskusi kelompok, dan pencarian solusi, siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. PBL juga meningkatkan kemampuan kerja sama karena siswa harus berkolaborasi, berbagi informasi, dan menghargai pendapat teman dalam kelompok. Selain itu, siswa memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik melalui presentasi dan penyampaian ide-ide solusi. Model ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna karena siswa belajar menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. T. (2009). Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Kencana.
- Djafar, H. M. (1993). Pengantar ilmu fiqih (Suatu pengantar tentang ilmu hukum Islam dalam berbagai madzhab). Kalam Mulia.
- Fathur, R. (2017). Pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(8).
- Fauzi, A. (2017). Internalisasi nilai-nilai agama dalam PAI untuk menanggulangi kenakalan remaja pada sekolah umum (Studi multi situs di SMP Negeri dan SMP Swasta Kartika IV-8 Malang). *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2).
- Hafsah. (2016). Pembelajaran fiqih. Citapustaka Media Perintis.
- Helmiati. (2012). Model pembelajaran. Aswaja Pressindo.
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Khallaf, A. W. (2014). Ilmu ushul fiqih. Toha Putra Group.
- Majid, A. (2005). Perencanaan pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Rajawali Pers.
- Muiz, A. (2015). Peran pesantren dalam pembinaan akhlak di era globalisasi. *Fenomena*, 14(2).
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Deepublish.
- Rohman, F. (2017). Pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(8).
(Catatan: entri ini sama seperti Fathur, R. di atas; jika duplikasi, tinggal gunakan salah satu.)
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran. Kencana.
- Yamin, H. M. (2011). Paradigma baru pembelajaran. GP Press.